

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peningkatan kepemilikan kendaraan bermotor diikuti oleh penambahan bengkel pemberi pelayanan servis kendaraan dapat menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan. Bengkel kendaraan bermotor menyumbang limbah bengkel seperti oli bekas, aki bekas, lap yang terkontaminasi oleh pelarut atau pelumas, dan sampah bungkus oli maupun bungkus onderdil kendaraan bermotor. Walaupun limbah bengkel dapat dimanfaatkan, limbah akibat kegiatan perbengkelan dapat menimbulkan pencemaran terhadap tanah, air maupun udara karena jenis limbah yang dihasilkan oleh bengkel berupa limbah cair, padat dan gas tergolong limbah B3 yang mempunyai sifat toksik dan korosif. Disamping itu, oli bekas yang merupakan senyawa hidrokarbon dapat merubah struktur dan fungsi tanah sehingga produktivitas tanah akan menjadi menurun jika terkontaminasi langsung dengan oli bekas (Mukhlisoh, 2004).

Selain oli bekas, limbah bengkel lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan adalah aki bekas. Limbah ini, dapat mencemari lingkungan dikarenakan mengandung kadar timbal yang tinggi. Limbah timbal yang mencemari perairan dapat menyebabkan keberadaan timbal di dalam darah warga yang menggunakan air yang tercemar tersebut, yang akan membahayakan kesehatan, dimana toleransi untuk kadar timbal dalam darah standar WHO 10 mikrogram per desiliter.

Karena itu limbah bengkel kendaraan bermotor pada dasarnya memerlukan perhatian yang khusus, terutama limbah minyak pelumas. Limbah bengkel kendaraan bermotor dapat dikelola secara baik. Seperti, salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat Swisscontact dari pemerintah Swiss, bekerja sama dengan asosiasi bengkel yaitu ikatan bengkel mobil (IBM) telah mengadakan program bengkel bersih di Kota Malang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan mutu infrastruktur bengkel, seperti perbaikan saluran pembuangan air limbah, bekerja sama dengan pengumpul (oli bekas dan ban bekas serta limbah lainnya) dan perusahaan-perusahaan daur ulang bahan pelarut kimia bekas. Hasilnya dalam waktu relatif singkat, tanggung jawab dan sikap peduli mereka terhadap

lingkungan berikut keselamatannya meningkat. Akibatnya limbah pelumas dan bahan pelarut kimia yang terbuang menjadi lebih sedikit. Kalaupun masih ada, limbah itu ditampung di tempat tertentu yang bersih, untuk dijual ke perusahaan pendaur ulang yang sudah siap sedia, dan tentunya bengkel yang tampil bersih mampu menambah kepercayaan pelanggan.

Bengkel servis kendaraan bermotor di Kecamatan Kuantan Hilir umumnya dikelola oleh usaha kecil dan menengah, ada yang bengkel resmi dan ada yang tanpa izin, dalam seminggu besaran limbah B3 yang dihasilkan oleh bengkel dibedakan dalam tiga kategori bengkel. Bengkel sepi, menghasilkan timbulan sebanyak 20 liter limbah oli bekas, 20 buah botol bekas oli, 5 buah aki bekas dan 2 helai majun. Bengkel sedang menghasilkan timbulan 35 liter oli bekas, 35 buah botol oli bekas, 8 buah aki bekas dan 3 helai majun. Bengkel ramai menghasilkan timbulan 60 liter oli bekas, 60 buah botol bekas oli, 28 buah aki bekas dan 11 helai majun.

Belum diketahui perilaku pemilik dan karyawan bengkel mengelola limbah B3 bengkel yang dihasilkan dan dampaknya terhadap lingkungan agar limbah bengkel tidak mencemari lingkungan dan untuk peningkatan penyadaran terhadap pengelolaan limbah B3 yang dihasilkan oleh bengkel kendaraan bermotor roda dua agar nantinya limbah tersebut tidak berdampak terhadap manusia maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan potensi pencemaran akibat tidak adanya pengelolaan limbah B3 dari bengkel layanan servis kendaraan bermotor roda dua, sangat diperlukan upaya pengelolaan limbah B3, dimana yang paling berpengaruh adalah pemilik dan pegawai bengkel. Salah satu cara metode menilai keberhasilan pengelolaan adalah melalui penilaian terhadap perilaku pemilik dan pegawai bengkel dalam mengelola dan kaitannya antara perilaku dan pengetahuan mengelola limbah B3 bengkel.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku pemilik dan pegawai bengkel mengelola limbah B3 ?

2. Bagaimana pengetahuan lingkungan pemilik dan pegawai bengkel mengelola limbah B3?
3. Apakah dampak lingkungan yang terjadi akibat perlakuan pengelolaan limbah oleh pemilik dan pegawai bengkel di bengkel kendaraan roda dua di Kecamatan Kuantan Hilir?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perilaku pemilik dan pegawai bengkel mengelola limbah B3 ?
2. Mendeskripsikan pengetahuan pemilik dan pegawai bengkel tentang limbah B3?
3. Mendeskripsikan dampak lingkungan yang terjadi akibat perlakuan pengelolaan limbah oleh pemilik dan pegawai bengkel di bengkel kendaraan roda dua di Kecamatan Kuantan Hilir?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Segi Teoritis  
Penelitian ini berkontribusi terhadap pengetahuan yang telah ada tentang perilaku lingkungan, khususnya tentang Perilaku Karyawan dan Pemilik Bengkel dalam Pengelolaan Limbah B3.
2. Segi Praktis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menindak lanjuti terjadinya pencemaran lingkungan pada usaha bengkel yang disebabkan oleh pengelolaan limbah B3 yang tidak baik.